

UPAYA PENURUNAN STUNTING MELALUI KELAS PASANGAN RAMAH ANAK (PARANA) DI DESA KEMBANG KERANG KECAMATAN AIKME LOMBOK TIMUR

Cahaya Indah Lestari¹⁾, Catur Esty Pamungkas¹⁾, Siti Mardiyah W.D.¹⁾, Rizkia Amilia¹⁾, Ni Wayan Ari Adiputri¹⁾, Risa Arieska¹⁾, Evi Diliana Rospia¹⁾, Indriyani Makmun¹⁾, Aulia Amini¹⁾, Dwi Kartika Cahyaningtyas¹⁾, Sophia Sarah²⁾

¹⁾Program Studi S1 Kebidanan & Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

²⁾Puskesmas Aikmel Lombok Timur, NTB, Indonesia

Corresponding author : Cahaya Indah Lestari
E-mail : cahayaisnaini2011@gmail.com

Diterima 09 Februari 2023, Direvisi 03 Maret 2023, Disetujui 05 Maret 2023

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Pentingnya orang tua memiliki pengetahuan terkait upaya pencegahan stunting. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan orang tua tentang menjadi orang tua idaman/orang tua hebat dan cinta dan penghargaan dalam keluarga, meningkatkan pengetahuan orang tua tentang MPASI serta pentingnya memberikan stimulasi dan bermain dengan anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, pemberian leaflet dan metode pre - post test dalam bentuk kuesioner. Pengabdian masyarakat ini bermitra dengan Bidan di Puskesmas Aikmel. Adapun yang menjadi sasaran dari kegiatan ini yaitu orang tua yang memiliki bayi dan balita di Desa Kembang Kerang, sejumlah 20 orang. Instrumen yang digunakan adalah power point, leaflet dan kuesioner. Berdasarkan hasil pretest dan posttest dari kegiatan yang dilakukan dapat dilihat terjadi peningkatan pengetahuan orang tua dari nilai pretest dalam kategori kurang sebesar 45 % (9 orang) meningkat menjadi sebagian besar kategori pengetahuan baik sebesar 75 % (15 orang) pada saat posttest. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta dapat menerima edukasi yang diberikan dengan baik.

Kata kunci: pendidikan kesehatan; parana; stunting

ABSTRACT

Stunting in families is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of life (HPK). The condition of failure to thrive in children under five is caused by a lack of nutritional intake for a long time and the occurrence of repeated infections, and these two causative factors are influenced by inadequate parenting, especially in 1,000 HPK. It is important for parents to have knowledge regarding stunting prevention efforts. The purpose of this community service activity is to increase parental knowledge about being ideal parents/great parents and love and respect in the family, increase parental knowledge about solids and the importance of providing stimulation and playing with children. The method used in this activity is the lecture method, giving leaflets and the pre-post test method in the form of a questionnaire. The subject of this community service is all parents in Kembang Kerang Village, East Lombok. The instruments used were power points, leaflets and questionnaires. Based on the results of the pretest and posttest of the activities carried out, it can be seen that there was an increase in parents' knowledge from the pretest score in the less category of 45% (9 people) increasing to the majority of good knowledge categories of 75% (15 people) during the posttest. This shows that the participants can receive the education provided properly.

Keywords: health education; parana; stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan

gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan

gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku. Standar dimaksud terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya (Bappenas, 2007; Setneg RI, 2013)

Secara nasional, prevalensi stunting selama 10 tahun terakhir menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan dan ini menunjukkan bahwa masalah stunting perlu ditangani segera. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan 30,8% atau sekitar 7 juta balita menderita stunting di seluruh Indonesia. Masalah gizi lain terkait dengan stunting yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat adalah anemia pada ibu hamil (48,9%), Berat Bayi Lahir Rendah atau BBLR (6,2%), balita kurus atau wasting (10,2%) dan anemia pada balita (Kemenkes RI, 2018)

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan angka stunting (pendek) di provinsi NTB mengalami penurunan dari 48,3% (2010) menjadi 45,3% (2013) dan menurun lagi menjadi 33,49 % pada tahun 2018. Sementara Kabupaten Lombok Timur sekitar 43,52% atau lebih tinggi dari rata-rata Provinsi. Pada tahun 2019 sebanyak 80.313 (65,65%) balita yang diukur, terdapat sebanyak 20.968 (26,11%) balita stunting (Bappeda NTB, 2020a)

Penurunan stunting penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan seperti terhambatnya tumbuh kembang anak (Bappenas, 2007). Stunting mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas pada saat dewasa (Sutarto, 2018).

Stunting juga menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit. Anak stunting berisiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya (Hardisman, 2019)

Mengacu pada "The Conceptual Framework of the Determinants of Child Undernutrition", "The Underlying Drivers of Malnutrition", dan "Faktor Penyebab Masalah Gizi Konteks Indonesia" penyebab langsung masalah gizi pada anak termasuk stunting adalah rendahnya asupan gizi dan status Kesehatan (Ali Nasrun & Ilmu Kesehatan, 2018)

Penurunan stunting menitikberatkan pada penanganan penyebab

masalah gizi, yaitu faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya akses terhadap pangan bergizi (makanan), lingkungan sosial yang terkait dengan praktik pemberian makanan bayi dan pengasuhan anak, akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan (kesehatan), serta kesehatan lingkungan yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi (lingkungan). Keempat faktor tersebut mempengaruhi asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak. Intervensi terhadap keempat faktor tersebut diharapkan dapat mencegah masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan gizi (Achadi et al., 2012)

Sesuai amanat RPJPD Provinsi NTB 2005-2025 pada misi ke-2 yaitu "Mewujudkan Masyarakat Sejahtera" serta misi ke-3 RPJMD Provinsi NTB 2019-2023 yaitu "Akselerasi Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia Sebagai Pondasi Daya Saing Daerah", maka masalah stunting telah menjadi prioritas daerah untuk ditanggulangi. (Dinkes Lotim, 2015). Upaya penanggulangan stunting dilakukan melalui integrasi dan sinkronisasi program/kegiatan, terfokus dan berkesinambungan (Bappeda NTB, 2020b)

Tujuan dari pengabdian tentang upaya penurunan stunting melalui kelas pasangan ramah anak (PARANA) di Desa Kembang Kerang yaitu : Meningkatkan pengetahuan orang tua tentang menjadi orang tua idaman/orang tua hebat dan cinta dan penghargaan dalam keluarga dan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang MPASI serta pentingnya memberikan stimulasi dan bermain dengan anak.

METODE

Kegiatan pengabmas ini dilaksanakan di Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur pada Senin, 27 Juni 2022 dan bermitra dengan Bidan di Puskesmas Aikmel. Adapun yang menjadi sasaran dari kegiatan ini yaitu orang tua yang memiliki bayi dan balita di Desa Kembang Kerang, sejumlah 20 orang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode PRA (Participatory Rural Appraisal) yaitu melibatkan masyarakat dalam kegiatan ini. (1) Kegiatan dosen: penyuluhan. (2) Kegiatan mahasiswa: praktikum. Kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap :

1. Pra Kegiatan

Perkenalan dan pembagian kuesioner pre test.

2. Pelaksanaan

Tabel 1. Rangkaian kegiatan

No.	Waktu	Materi	Pemateri
1.	10.10 WITA	Penyuluhan tentang "Menjadi Orang Tua Idaman/Orang Tua Hebat" dan "Cinta dan Penghargaan dalam Keluarga" dengan pemberian teori menggunakan media LCD proyektor.	Cahaya Indah Lestari
2.	10.40 WITA	Penyuluhan tentang "MPASI" serta "Pentingnya Memberikan Stimulasi dan Bermain dengan Anak" melalui Buku KIA.	Rizki Amalia
3.	11.10 WITA	Praktik "Pembuatan MPASI" dan "Menjaga Kebersihan Tangan"	Evi Diliana Rospia

3. Monitoring dan evaluasi

Tahap ketiga yakni tanya jawab dan pemberian kuesioner post test.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan pada hari Senin, 27 Juni 2022 Pukul 10.00 WITA yang diselenggarakan di Desa Kembang Kerang dan diikuti oleh orang tua yang memiliki bayi dan balita, sejumlah 20 orang. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam tiga tahap.

1. Pra Kegiatan

Tahap pertama, narasumber melakukan perkenalan dan menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan pengabmas ini. Respon masyarakat sangat baik dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan ini. Kemudian dilakukan pre test untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang upaya penurunan stunting melalui kelas pasangan ramah anak (PARANA) dengan hasil dari 20 peserta, 4 orang (20%)

memiliki tingkat pengetahuan baik, 7 orang (35%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 9 orang (45%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

2. Pelaksanaan

Tahap kedua yakni pemaparan materi Upaya penurunan stunting melalui kelas pasangan dan Praktek pembuatan MPASI dan menjaga kebersihan tangan (Gambar 1).

**Gambar 1.** Pemaparan Materi

3. Monitoring dan evaluasi

Tahap ketiga yakni monitoring dan evaluasi. Para orang tua sangat antusias melontarkan beberapa pertanyaan terkait tentang upaya penurunan stunting melalui kelas pasangan ramah anak (PARANA). Di sela pertanyaan, para orang tua juga antusias agar kegiatan ini dapat dilakukan kembali dan tidak berhenti sampai disini. Di tahap ini juga dilakukan pembagian kuesioner post test. Hasil dari post test didapatkan bahwa pengetahuan orang tua tentang upaya penurunan stunting melalui kelas pasangan ramah anak (PARANA) mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan yaitu sebagian besar kategori pengetahuan baik sebesar 75 % (15 orang) dan cukup 25% (5 orang). Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Kembang Kerang pada hari Senin, 27 Juni 2022 (Gambar 2).



Gambar 2. Pengisian Kuesioner

Pembahasan

1. Pra Kegiatan

Hasil pretest menunjukkan bahwa mayoritas peserta (45%) memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang upaya penurunan stunting melalui kelas pasangan ramah anak (PARANA).

2. Pelaksanaan Kegiatan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku. Standar dimaksud terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya (Bappenas, 2007; Setneg RI, 2013).

Masalah gizi yang kronis pada balita disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat orang tua atau keluarga tidak tahu atau belum sadar untuk memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya. Penanggulangan stunting dengan pendekatan multi sektor dalam pembangunan pangan dan gizi meliputi produksi, pengolahan, distribusi, hingga konsumsi pangan, dengan kandungan gizi yang cukup, seimbang, serta terjamin keamanannya. Sasaran program gizi lebih difokuskan terhadap ibu hamil sampai anak usia 2 tahun (Annisa, 2012)

Peran keluarga yang meliputi dari beberapa banyak faktor dapat

mempengaruhi kejadian stunting pada anak (Achadi et al., 2012). Jika peran dukungan keluarga dilakukan dengan cara yang baik, maka kejadian stunting pada anak akan dapat dicegah atau diatasi begitupun sebaliknya (Maulid et al., 2019)

Kurangnya gizi yang dialami balita, praktek pengasuhan yang belum efektif, terbatasnya akses kesehatan di wilayah tertentu, dan terbatasnya informasi mengenai pola konsumsi makanan bergizi, dimana dengan bertambahnya pengetahuan pada keluarga tentang pentingnya 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) diharapkan muncul kesadaran pada ibu akan pentingnya pemberian gizi dan pengawasan tumbuh kembang anak, sehingga dapat mencegah terjadinya stunting ataupun asupan gizi buruk.

Pada dasarnya status gizi anak dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung, faktor langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu karakteristik anak berupa berat badan lahir rendah, konsumsi makanan berupa asupan energi rendah dan asupan protein rendah. Faktor langsung lainnya yaitu pola pengasuhan dengan tidak ASI eksklusif, pelayanan kesehatan berupa status imunisasi yang tidak lengkap, dan karakteristik keluarga berupa pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting (Ni'mah et al., 2015)

3. Monitoring dan Evaluasi

Hasil dari post test didapatkan bahwa pengetahuan orang tua tentang upaya penurunan stunting melalui kelas pasangan ramah anak (PARANA) mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan yaitu sebagian besar kategori pengetahuan baik sebesar 75 % (15 orang) dan cukup 25% (5 orang).

Sertifikasi PARANA adalah proses pemberian pengakuan kepada pasangan / keluarga yang telah memberikan hak tumbuh kembang kepada anaknya. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana anak-anak mendapatkan pengasuhan yang baik sejak dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun. Kegiatan ini juga ingin mengukur sejauh mana hak tumbuh kembang anak diberikan secara optimal. Indikator yang dinilai adalah indikator pada pasangan,

misalnya Pendidikan istri dan suami. Ada 33 indikator yang dinilai dari pasangan tersebut. Dengan skoring dan pembobotan terhadap indicator, dapat ditentukan pasangan yang memenuhi kriteria “ramah” (Sayuti et al., 2021)

4. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Pemerintah telah menetapkan penurunan stunting sebagai prioritas nasional yang dilaksanakan secara lintas sektor di berbagai tingkatan sampai dengan tingkat desa. Berdasarkan Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa berkewajiban untuk mendukung kegiatan-kegiatan pembangunan yang menjadi program prioritas nasional. Oleh karena itu, pemerintah desa diharapkan untuk menyusun kegiatan-kegiatan yang relevan dengan penurunan stunting terutama yang bersifat skala desa melalui pemanfaatan Dana Desa-nya (Lestari & Kristiana, 2018)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan di di Desa Kembang Kerang tentang upaya penurunan stunting melalui kelas pasangan ramah anak (PARANA) didapatkan kesimpulan sebagai berikut : Sebagai besar tingkat pengetahuan warga tentang upaya penurunan stunting melalui kelas pasangan ramah anak (PARANA) dalam kategori pengetahuan baik sebesar 75% (15 orang). Artinya terjadi peningkatan tingkat pengetahuan peserta sebesar 55%.

Puskesmas Aikmel dan Pemerintah Desa Kembang Kerang diharapkan memperbanyak kegiatan-kegiatan penyuluhan tentang upaya pencegahan stunting, khususnya terhadap orang tua.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Mataram dan Mitra Pengabdian Masyarakat yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan pengabdian sehingga berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

Annisa. Anisa, P. (2012). Faktot-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok. Fakultas Kesehatan Masyarakat: Universitas Indonesia.

Achadi, E. L., Kusharisupeni, K., Atmarita, A.,

& Untoro, R. (2012). Status Gizi Ibu Hamil dan Penyakit Tidak Menular pada Dewasa. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 7(4), 147–153. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V7I4.47>

Ali Nasrun, M., & Ilmu Kesehatan, F. (2018). *Hubungan Indikator Keberhasilan Pembangunan Ekonomi Dengan Stunting Di Indonesia R A H M A N I A*.

Bappeda NTB. (2020b). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi NTB 2019-2024. Mataram : Bappeda Provinsi NTB.

Bappeda NTB. (2020b). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi NTB 2019-2024. Mataram : Bappeda Provinsi NTB.

Bappenas. (2007). Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2006-2010; Jakarta : Bappenas RI.

Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (n.d.). Retrieved February 9, 2023, from <https://dinkes.ntbprov.go.id/gen2025/>

Hardisman, Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia 2019.

Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.

Lestari, W., & Kristiana, L. (2018). Stunting : Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan Terkait Gizi Dan Pola. *Aspirasi:Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 17–33.

Maulid, A., Rhosma Dewi, S., Jember., *Hubungan Peran Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember*.

Ni'mah, C., Muniroh, L., Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin 2015S skripsi

Setneg RI. (2013). Peraturan Presiden Nomor 42 tahun 2013 tentang Gernas Percepatan Perbaikan Gizi; Jakarta : Setneg RI.

Sayuti, R. H., Anwar, K., & Hidayati, S. A. (2021). Pendampingan Pasangan Ramah Anak (Parana) Dalam Rangka Pembentukan Generasi Emas Ntb (Gen) Di Provinsi NTB. *Abdi Insani*, 8(2), 205–215.

Sutarto. 2018. Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Jurnal kesehatan*, vol 5, no 1, Juni 2018